

Karya Tari *Jejak Kaba* Interpretasi Perjuangan Seorang Seniman Rabab dalam Mempertahankan Tradisi Rabab

Alsafitro¹, Susasrita Loravianti², Wahida Wahyuni³, Kurniadi Ilham⁴
Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email

alsaalsafitro@gmail.com; loraviantisusasrita@gmail.com; wahidawahyuni.wewe@gmail.com
kurniadi001@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-01-2026
Disetujui 25-01-2026
Diterbitkan 27-01-2026

ABSTRACT

*The dance work Jejak Kaba is inspired by the struggle of a Tukang Rabab, portraying the strong fighting spirit possessed by traditional artists, as well as their determination to preserve the roots of traditions passed down through generations and the ways they strive to survive. This becomes the creator's main focus in highlighting the resilience and perseverance of a traditional Rabab artist, who regards Rabab not merely as a form of entertainment but as a way of life—both as a means of livelihood and as a medium for inheriting traditional art. The creation of this work is realized by emphasizing the space of memory surrounding struggle, sincerity, challenges, anxiety, and loyalty of a traditional artist in maintaining the existence of Rabab tradition amid the rapid changes of the modern era. This work applies Alma M. Hawkins' choreographic approach as outlined in the book *Creating Through Dance and Choreography: Form, Technique, and Content*, which consists of several stages: data collection and field observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. The work is further strengthened by the use of lighting to represent atmospheres of calmness, tension, and gloom. Jejak Kaba employs a dramatic type of dance and is performed on an arena stage at the Boestanol Arifin Adam Auditorium.*

Keywords : Koreografi, Struggle, Rabab artist

ABSTRAK

Karya tari Jejak Kaba terinspirasi dari perjuangan seorang Tukang Rabab yang memberikan gambaran akan kuatnya semangat juang yang dimiliki oleh seniman tradisi, serta semangat dalam mempertahankan akar tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dan cara mereka untuk tetap bertahan hidup. Hal ini menjadi fokus bagi pengkarya tentang kuatnya semangat perjuangan seorang seniman tradisi Rabab yang menjadikan kesenian Rabab bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai jalan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewarisi kesenian tradisinya. Penciptaan karya ini akan diwujudkan dengan menyoroti ruang memori perjuangan, keikhlasan, tantangan dan kegelisahan sekaligus kesetiaan seorang seniman tradisi dalam mempertahankan eksistensi tradisi Rabab ditengah perubahan zaman saat ini. Karya ini menggunakan pendekatan penciptaan tari Alma M. Hawkins dalam buku “Mencipta Lewat Tari dan Koreografi Bentuk, Teknik, Dan Isi, pendekatan ini memiliki tahapan yaitu pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini juga diperkuat dengan penggunaan lighting sebagai bentuk dari gambaran suasana tenang, tegang dan suram. Karya tari Jejak Kaba menggunakan tipe dramatik, serta dipertunjukkan di panggung Arena Auditorium Boestanol Arifin Adam.

Kata Kunci: Koreografi, Perjuangan, Seniman Rabab

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alsafitro, A., Loravianti, S., Wahyuni, W., & Ilham, K. (2026). Karya Tari Jejak Kaba Interpretasi Perjuangan Seorang Seniman Rabab dalam Mempertahankan Tradisi Rabab. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2319-2327. <https://doi.org/10.63822/zajrba79>

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari dapat terbentuk dari proses pencarian ide gagasan yang dilakukan penata tari melalui berbagai cara, seperti melihat objek disekitar, mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, membaca atau mendengar cerita, legenda dan lain sebagainya, yang kemudian menjadi landasan bagi penata tari untuk membuat sebuah karya (M. Alfaruqi, 2017, hal i). Dalam hal ini pengkarya memilih objek dari hasil mengamati fenomena fenomena yang terjadi dimasyarakat yaitu perjuangan seorang seniman *Rabab* sebagai inspirasi dalam pembuatan karya ini.

Seniman *Rabab* adalah sebutan untuk seseorang yang bekerja dibidang musik tradisional yang menggunakan alat musik Rabab. Di Minangkabau seniman Rabab tradisional akrab dipanggil dengan sebutan *Tukang Rabab*. Rabab adalah alat musik gesek yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Dilihat secara sekilas alat musik ini memiliki kemiripan dengan alat musik barat yaitu Biola, yang menjadi pembeda secara spesifik adalah strukstur nada, bunyi dan cara memainkannya. Secara profesi *Tukang Rabab* ini tidak banyak lagi dijumpai dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Solok. Seorang *Tukang Rabab* yang masih bertahan dan masih menjalani profesinya sampai saat ini yaitu Bapak Kawat.

Bapak Kawat atau yang akrab dipanggil *Mak Kawek* merupakan salah satu seniman Rabab aliran Rabab Pasisie yang ada di Sumatera Barat tepatnya di daerah Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. *Mak Kawek* telah mempelajari Rabab sejak berumur 12 tahun, dibimbing oleh gurunya yang bernama Teman dan Hasan Basri, keduanya merupakan seniman Rabab yang memiliki gaya bermain Rabab Pasisie yang khas. Sebelum belajar Rabab, *Mak Kawek* diberi persyaratan seperti *mandabiah Ayam* (menyembelih ayam), menyediakan kain kafan dan membawanya mengelilingi sasaran. *Mak kawek* menjalani profesi ini sejak memasuki umur 15 tahun dan terus menghadiri panggilan bermain Rabab dari *nagari*/daerah orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak Remajanya *Mak Kawek* telah menjadikan Rabab sebagai hobi dan mengisi waktu luangnya untuk menghibur diri, terutama pada saat menggembala sapi. Perjalanan hidup *Mak Kawek* sebagai *Tukang Rabab* penuh dengan suka dan duka, namun semangatnya untuk memperjuangkan kesenian Rabab tidak pernah pudar.

Perjuangan *Mak Kawek* dalam mempertahankan tradisi Rabab telah membentuk pengalaman yang banyak selama puluhan tahun. Menurut beliau Rabab ini adalah alat sebagai mata pencarian untuk menghidupi keluarganya, beliau tidak akan terpisahkan lagi dengan Rabab, bahkan beliau mendapatkan jodoh dari bermain Rabab ke suatu daerah yang ada di Kabupaten Solok, Pengalaman tersebut telah membuat beliau dikenal oleh banyak orang dari berbagai daerah, baik disekitar daerah Kabupaten Solok, maupun daerah di Sumatera Barat. Berkat pengalaman itu beliau mendapatkan pengalaman baru dari daerah-daerah yang beliau kunjungi selama panggilan bermain Rabab. Dari pekerjaan sebagai *Tukang Rabab*, beliau mampu menghidupi keluarganya dan membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang perkuliahan, dan sudah banyak kompetisi perlombaaan yang dimenangkan selama berkarir jadi seniman *Rabab*. (wawancara dengan bapak Kawat 20 September 2025).

Perjuangan *Mak Kawek* tidaklah mudah, mulai dari beliau mengajarkan Rabab kepada generasi yang ada di Sumani melalui Sanggar Cinangkiak Saiyo tetapi tidak ada peminat karena anak muda saat itu lebih tertarik kepada kesenian lain. Usaha lainnya yang dilakukan *Mak Kawek* mencoba mengembangkan Rabab dengan memberi inovasi baru yaitu memadukan cerita yang di bawakan kemudian diperankan seekpresif mungkin dan didukung dengan lagu kekinian yang di dendangkan, dilengkapi pula oleh perpaduan alat musik berupa *gandang robana* atau gendang rabana. Beliau banyak mencoba menawarkan diri mengisi acara *barabab* di kegiatan festival daerah namun tidak begitu

ditanggapi atau tidak diberi dorongan oleh beberapa pemuka masyarakat dalam pertunjukan karena masyarakat sekitarnya lebih menyukai penampilan yang lain seperti *baorgen* atau main organ. Perjuangan lain yang dihadapi *Mak Kawek* adalah ketika beliau pergi mengisi acara di daerah lain, ternyata disana beliau sangat dihargai dan dianggap sebagai empu atau orang yang disegani dalam kesenian Rabab. Sementara itu *Mak Kawek* dianggap sebelah mata di kampung halamannya sendiri karena pekerjaannya sebagai *Tukang Rabab* yang dipandang kurang mampu untuk menghidupi keluarganya. Tantangan yang demikian tidak membuat *Mak Kawek* menyerah, dia tetap berjuang untuk mewariskan Rabab ini karena gelisah akan hilangnya kesenian ini, terutama pesan dan nilai yang terkandung didalam cerita atau *bakaba* (berkabab) dalam pertunjukan Rabab.

Kegelisahan dari *Mak kawek* sampai sekarang yang ditakutkan adalah hilangnya pesan dan nilai dari Rabab itu sendiri. Rabab tidak lagi dijadikan orang sebagai acara hiburan seperti pada acara *baralek* atau pesta dan acara adat lainnya karena saat ini banyak kesenian lain sebagai acara hiburan sudah beragam yang membuat masyarakat melupakan kesenian Rabab. Hal inilah yang menjadi kesedihan terbesar *mak Kawek* sebagai *Tukang Rabab* karena lambat laun kesenian Rabab akan perlahan hilang dan tidak digemari lagi.

Perjuangan dari *Mak Kawek* sebagai *Tukang Rabab* Secara personal membangkitkan empati pengkarya tentang arti dari sebuah perjuangan hidup yang di lalui, serta kegigihan dari *Mak Kawek* dalam melestarikan dan menghabiskan sebagian hidupnya untuk bermain Rabab. Hal ini memberikan gagasan yang luas bagi pengkarya dalam bentuk perjuangan seorang seniman tradisi sekaligus tulang punggung keluarga. pengkarya melihat bagaimana seorang seniman Rabab tidak hanya memainkan musik, akan tetapi juga memperjuangkan hidup, keluarga dan identitas tradisi yang mulai terkikis oleh perubahan zaman. Dengan adanya peristiwa ini pengkarya memberikan kritisi kondisi sosial budaya saat ini yang cenderung mengabaikan seni tradisi. Dengan menghadirkan pengalaman *Tukang Rabab* dari *Mak Kawek* sebagai sebagai simbol keteguhan dalam menjaga nilai nilai budaya lokal.

Dari semangat perjuangan *Mak Kawek* sebagai *Tukang rabab* dapat memberikan gambaran akan kuatnya semangat juang yang dimiliki oleh seniman tradisi, serta semangat dalam mempertahankan akar tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dan cara mereka untuk tetap bertahan hidup. Hal ini menjadi fokus bagi pengkarya tentang kuatnya semangat perjuangan *Mak Kawek* sebagai seniman tradisi Rabab yang menjadikan kesenian Rabab bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai jalan hidup untuk menghidupi keluarganya. Penciptaan karya ini akan diwujudkan dengan menyoroti ruang memori perjuangan, keteguhan, kegelisahan sekaligus kesetiaan seorang seniman tradisi dalam mempertahankan eksistensi tradisi Rabab ditengah perubahan zaman saat ini.

Perwujudan karya ini akan ini dibagi menjadi tiga bagian (bagian 1: keikhlasan, bagian 2: tantangan, bagian 3: kegelisahan) yang akan ditarikan enam orang penari laki laki. Karya ini diberi judul *Jejak Kaba* dengan tema perjuangan, menggunakan tipe dramatik, durasi karya lebih kurang 20 – 25 menit. Pertunjukan karya ini menggunakan panggung Arena Auditorium Boestanoel Arifin Adam dan didukung musik instrumen tradisi Minangkabau Rabab, Saluang dan musik instrumen dari aplikasi *Studio One*

METODE PENCIPTAAN

Beberapa tahapan dalam karya ini, adalah:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan.

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, bisa mencari data melalui informasi yang dapat dari buku-buku, mencari narasumber untuk melakukan wawancara, dan sampailah pengkarya juga akan melakukan observasi lapangan sesuai konsep yang akan di garap. Berdasarkan hal di atas pengkarya tertarik pada perjuangan sorang seniman tradisi Rabab dalam mempertahankan tradisinya sekaligus cara untuk bertahan hidup. Pengkarya melakukan observasi lapangan dan mencari data melalui wawancara, internet, jurnal, dan buku. Mewawancarai informasi yang terkait dengan konsep yang di ambil, wawancara dilakukan dengan *Mak Kawek* sebagai pewaris kesenian tradisi Rabab *Pasisie* yang ada di nagari Sumani, X Koto Singkarak. data-data yang di dapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, pengkarya akan mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman materi konsep dari karya ini.

2. Eksplorasi

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya akan mencoba melakukan tahap pembentukan eksplorasi konsep untuk meyakinkan diri sendiri bahwa konsep tersebut dapat dituangkan dalam sebuah rancangan karya tari. Pengamatan di dalam eksplorasi itu pendapat Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990: 34) Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pandangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada.

Pengkarya mencoba untuk mencari eksplorasi gerak untuk mencari bentuk dan simbol apa yang dapat digunakan dalam karya yang akan diciptakan nanti, sebelum memberikan kepada penari. Melakukan berbagai eksplorasi fisik dan Eksplorasi gerak untuk menemukan bentuk dan simbol yang akan digunakan dalam karya tari yang akan diciptakan. Kemudian pada tahap selanjutnya pengkarya akan menuangkan ke penari dari hasil eksplorasi gerakan yang telah dicari. Pengkarya akan mencoba menemukan bentuk baru lagi dengan penari dari hasil eksplorasi sendiri yang telah ditemukan sesuai dengan motivasi – motivasi gerak yang telah ditentukan.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Melakukan improvisasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya arahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan pengkarya inginkan.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78)

Setelah melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya akan dituangkan kedalam pembentukan garapan karya tari *Jejak Kaba* dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan. beberapa tahapan

yang akan pengkarya lakukan yaitu, merangkai gerak yang telah ditemukan dari hasil eksplorasi dan improvisasi, memindahkan gerak yang telah dirangkai pada bagian 1,2,3 karya, mencoba latihan menggunakan properti, latihan dengan musik dan mencoba latihan dari awal sampai akhir karya yang telah dibentuk.

5. Evaluasi

Pada tahap awal, pengkarya memulai dengan mengembangkan konsep awal untuk karya ini, konsep ini meliputi ide dasar, tema, dan tujuan dari karya tari yang akan diciptakan. Pengkarya akan Menyusun konsep yang mencakup elemen-elemen seperti tema, makna, dan Teknik yang digunakan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan Gambaran umum tentang arah dan fokus dari karya tari yang akan diciptakan. Setelah konsep awal disusun, pengkarya akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Bimbingan ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran dari dosen pembimbing mengenai kekuatan dan kelemahan konsep yang telah disusun. Dosen pembimbing akan memberikan feedback yang konstruktif, mencakup aspek-aspek seperti kejelasan ide, relevansi, tema dan kemungkinan implementasi teknis.

Berdasarkan masukan yang diterima dari dosen pembimbing pengkarya akan melakukan revisi pada konsep. Proses revisi ini melibatkan penyesuaian dan perbaikan terhadap ide ide yang telah diajukan, sehingga konsep menjadi lebih matang dan siap untuk dipresentasikan, revisi ini mungkin melibatkan perubahan tema, Teknik atau bahkan struktur karya tari jika diperlukan.

Setelah diperbaiki, pengkarya akan mempersiapkan seminar proposal untuk mempresentasikan konsep yang telah diperbaiki. Seminar ini bertujuan untuk mendapatkan persetujuan akhir dari pihak akademik mengenai kelayakan dan kesiapan konsep untuk tahap selanjutnya. Pengkarya harus mempresentasikan konsep dengan jelas, menjelaskan tujuan, tema dari karya yang akan diciptakan. Setelah seminar proposal, pengkarya akan memulai proses latihan, latihan ini melibatkan penari yang akan berkolaborasi dalam menciptakan karya tari, pada tahap ini pengkarya akan mengarahkan penari menginterpretasikan gerakan dan ekspresi yang telah dipilih, serta memperkenalkan elemen-elemen penting dari konsep yang telah disetujui. Selama proses latihan, pengkarya akan terus melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa karya tari yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses bimbingan karya, pengkaya diberi saran dan masukan oleh dosen pembimbing tentang kekurangan yang ada, mulai dari konsep, bentuk garapan karya, teknik kepenarian, setting/properti, hingga musik pengiring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Judul

Judul pada karya ini adalah *Jejak Kaba*. Kata *Jejak Kaba* merupakan kata yang di ambil dari kata *bakaba* katika *barabab*, Jejak yang dimaksud disini adalah sejarah memori *Mak Kawek* selama pengalaman beliau ketika bermain Rabab, adanya semangat perjuangan. Tantangan yang dilalui, pernah merasa ditunggu ketikan bermain Rabab dan kegelisahan *Mak Kawek* sendiri melihat tradisi yang diwarisinya tidak lagi diminati masyarakat. Sedangkan *Kaba* diambil dari kata *bakaba* (berkabar) merupakan cerita yang disampaikan dalam *barabab* atau bermain rebab, didalam *bakaba* dalam Rabab sering menceritakan kisah seseorang, seperti perantauan, perceraian dan

perselisihan keluarga, sedangkan *Kaba* yang dimaksud didalam karya *Jejak Kaba* adalah menggambarkan perjuangan *Mak Kawek* selama menjadi *Tukang Rabab*.

2. Tema

Tema dalam sebuah karya tari melekat pada konsep karya tari itu sendiri. Tema pada karya tari *Jejak Kaba* ini memakai tema perjuangan karena dalam proses penggarapan karya ini terinspirasi dari perjuangan seorang seniman *Tukang Rabab* yang ada di Sumani, Kabupaten Solok.

3. Tipe Tari

Dalam karya ini menggunakan properti untuk mendukung unsur gerak, ruang, dan energi tubuh dari penari sehingga tipe dramatik yang selaras untuk garapan karya tari *Jejak Kaba*.

4. Gerak

Dalam karya tari ini, dasar gerak yang digunakan berasal dari penemuan bentuk gerak secara alami, penemuan gerak ini melalui tahap eksplorasi, dan improvisasi sehingga ditemukan beberapa gerak seperti gerak hentakan badan, berlari, berjalan, gerak pelan dan gerak mengayun yang menjadi fokus pada dasar gerak dalam karya tari ini. Proses eksplorasi gerakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memahami makna dibalik gerakan-gerakan tersebut, serta bagaimana gerak tersebut dapat menginterpretasikan sebuah simbol yang di inginkan sesuai konsep karya.

5. Penari

Penari merupakan bagian terpenting dalam menciptakan sebuah karya tari, pada penciptaan karya tari ini pengkarya akan menggunakan total enam penari laki laki, empat penari dibagian awal dan enam penari dibagian 2 dan 3 Karena didalam bagian 1 ada empat penari laki laki menggambarkan 4 buah senar yang ada di Rabab, sedangkan enam orang penari laki laki menginterpretasikan perjuangan *Mak Kawek* sebagai *Tukang Rabab* yang ditolak sebanyak enam kali yang *Mak Kawek* hitung selama mempromosikan Rababnya di festival-festival daerah. alasan pengkarya menggunakan penari laki laki adalah berkaitan dengan konsep yang di angkat di dalam garapan karya *Jejak Kaba* yaitu tentang seorang seniman Rabab di Minangkabau yang rata rata selalu diperankan oleh laki laki.

6. Musik

Musik yang digunakan dalam karya *Jejak Kaba* yaitu musik efek instrumen yang berasal dari aplikasi *Studio One*. musik yang digunakan dalam musik Instrumen *Studio One* ini adalah instrumen gong, instrumen *KHSMR percussion loop 33*, instrumen *KHSMR percussion loop 50*, dan instrumen *KHSMR orchestral crash* sebagai pendukung suasana Tenang, ketegangan dan kegelisahan, suasana tenang, ketegangan sekaligus kegelisahan juga pada didukung oleh musik *live/langsung* yang menggunakan alat musik tradisional *Rabab Pasisie*, *Saluang* dan *pupuk sirunai*.

7. Tata Cahaya

Penggunaan cahaya pada karya *Jajak Kaba* memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni, seperti *Spot Light*, *Par*, *Fresnel*, hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep pertunjukan melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan tanpa menggunakan banyak *effect*. Karya tari yang akan diciptakan menggunakan lampu general, fokus, serta menambahkan lighting efek berwarna solid, seperti merah, hijau, biru, putih yang menggambarkan suasana tegang saat adanya penolakan masyarakat ketika menolak Rabab *Mak Kawek* ketika beliau promosikan.

Lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) versi modern ini menggunakan teknologi LED untuk (wash) area panggung dengan warna. Karakteristik cahaya yang menghasilkan sebaran cahaya yang luas, merata, dan memiliki batas yang halus.

8. Rias dan Busana

Penciptaan karya tari ini akan menggunakan rias natural sehari-hari dalam pertunjukan tari, serta menambahkan penegasan struktur pada wajah dengan pemilihan warna tertentu seperti warna *soft bold* sebagai karakter ketegasan seorang seniman tradisi. Sedangkan kostum yang digunakan yaitu penari memakai kemeja batik dan celana dasar yang menggambarkan kostum yang dipakai *Mak Kawek* ketika panggung untuk pergi *berabab*.

9. Properti dan Setting

Karya ini akan menggunakan properti *Toa* sebagai simbol promosi atau alat mempromosikan, Rabab yang akan ditarikan di bagian Siluet dan kain putih sebagai pendukung Siluet penari yang menggambarkan semangat perjuangan ingatan masa lalu *Mak Kawek* dalam memainkan Rabab.

10. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan karya tari ini akan ditampilkan di Gedung Arena Boestanoel Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pengkarya menggunakan konsep panggung prosenium yang mana penonton duduk pada bagian depan panggung. Pementasan di panggung prosenium akan membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat. Tujuannya agar aksi tersebut dapat terlihat dengan jelas dari tempat duduk penonton dan ditonton dengan satu arah.

KESIMPULAN

Kreatifitas merupakan sesuatu yang selalu dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreatifitas tersebut akan bermunculan ide-ide yang sebelumnya tidak pernah difikirkan sama sekali, begitu juga dengan karya *Jejak Kaba*. Karya tari ini terinspirasi dari perjuangan seorang seniman Rabab dalam mempertahankan tradisi Rababnya sekaligus sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sumber gerak dari garapan pengkarya lebih memfokuskan kepada simbol gerak keikhlasan, tantangan dan kegelisahan seperti berjalan, berlari, gerak pelan, gerak hentakan badan, dan gerak mengayun. Gerakan ini di olah dengan gerakan tegas dan kuat. Dalam Garapan pengkarya padukan dengan elemen gerak komposisi tari seperti: unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga), musik, rias dan busana, pola lantai, tata cahaya, desain dinamika serta kelengkapan lainnya untuk mendukung konsep garapan karya tari. Karya tari ini digarap dengan tema perjuangan dan tipe dramatik yang ditarikan oleh enam orang penari laki-laki, dengan menggunakan properti *Toa* dan memakai setting kain putih.

SARAN

Saran sangat diperlukan dalam penggarapan karya tari agar dapat membantu kesiapan pengkarya dalam menyelesaikan karya tari. Pada proses karya tari *Jejak Kaba* pengkarya meminta saran kepada pembimbing dan tim yang terlibat terkait proses latihan ketika evaluasi.

Dengan mengikuti saran-saran yang diberikan pengkarya dapat menciptakan karya tari yang memiliki makna dan isi dari garapan tari tersebut sehingga mampu mewujudkan karya tari yang sesuai dengan pengharapan pengkarya.

Harapan yang pengkarya inginkan diatas tentulah akan terwujud dengan fasilitas untuk proses yang lengkap. Namun sarana dan prasarana untuk proses latihan yang maksimal dirasa belum mengakomodir jumlah mahasiswa yang membutuhkan. Pembatasan jadwal latihan juga menyebabkan kurangnya proses latihan dikarenakan ruangan yang juga terbatas. Pada kesempatan ini pengkarya menyarankan untukantisipasi tercapainya lalu lintas yang aman ketika mahasiswa berproses yaitu membedakan jadwal latihan yang telah dijadwalkan penata koreografer Tugas Akhir dengan proses dosen yang banyak memakan waktu siang dan malam untuk latihan sehingga mengganggu jadwal latihan koreografer Tugas Akhir yang telah ditetapkan.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Pada priode tugas akhir semester ini hambatan yang pengkarya rasakan yaitu banyaknya jadwal latihan penari bentrok dengan penata lainnya, dan banyak penata lain yang mengambil jadwal latihan pengkarya dengan penari. Hal ini menjadi salah satu hambatan terbesar pengkarya selama berproses dalam Tugas Akhir penciptaan karya seni Strata 1.

Solusi sementara yang dilakukan, kami menambah jadwal diluar batas jam yang ditetapkan oleh lembaga, tentunya ini melanggar aturan yang telah diberikan oleh lembaga itu sendiri, untuk itu kami berharap ruangan untuk proses praktek studio untuk proses tugas akhir dapat sesuai dengan kebutuhan jumlah mahasiswa penciptaan, serta pembatasan jam latihan di pertimbangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Densi, Marvel, 2010. Pengantar memahami semiotika Media. Jelasutra.
- Alma M. Hawkins, 2003:207 dalam buku Y. Sumandiyo Hadi “mencipta lewat tari”.
- Farid, Muhammad 2018, Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial. Prenada Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003, Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: cetakan 2,Edisi Revisi.
- Pembacaan jurnal Dr. Silvia Rosa, M. Hum, *Rabab Pasisia* Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahanya.
- Murgiyanto 1983:176, Pembahasan pengertian properti dan setting.
- Soedarsono 2002:44, pembahasan pengertian tentang tipe tari dramatik.
- Hayes, Elizabeth R. 1964 Koreografi kelompok. New York: The Ronald Press Company.
- Mulyani Devi 2025, “Raso”, Laporan Karya, Isi Padang Panjang.
- Pratiwi Yuni 2025, “Meniti Jejak”, Laporan Karya, Isi Padangpanjang.
- Warman Aditya “Nagari Barambun Malam” Laporan Karya Penciptaan Pasca Serjana.
- Rochayati, 2017:66 , Pembahasan tempat pertunjukan.
- Wustman Asti, 2003: P 1 Teori bahasa tubuh.